

TEKNIK PERMAINAN TROMPONG PADA KESENIAN GENDANG BETEP DI SANGGAR MANDI SUARE DESA MENCEH KECAMATAN SAKRA TIMUR

Husnan Nawawi¹

nanhusnan179@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

Alwan Hafiz²

alwanhafizpsp@hamzanwadi.ac.id, Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik permainan trompong pada kesenian Gendang Betep di Sanggar Mandi Suare, Desa Menceh, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur. Gendang Betep merupakan kesenian musik tradisional masyarakat Sasak yang dimainkan secara berkelompok dengan memadukan instrumen ritmis dan melodis. Trompong memiliki posisi penting sebagai pembawa melodi sehingga keterampilan pemain dalam mengendalikan pukulan, tempo, dinamika, dan hubungan antarpemain menentukan karakter musikal pertunjukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi terhadap proses latihan dan permainan, wawancara dengan pengelola sanggar dan sekahe, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan empat teknik utama permainan trompong, yaitu teknik ngambak, beradeng atau melambat, kotekan atau betimbangan, dan kuncik nade. Ngambak digunakan untuk memberikan aksentasi melalui pukulan yang lebih kuat pada nada dasar tertentu. Beradeng dilakukan dengan mengurangi kecepatan dan intensitas pukulan secara bertahap untuk membentuk transisi dan dinamika yang halus. Kotekan atau betimbangan memperlihatkan pola permainan saling mengisi antarsekahe sehingga menghasilkan tekstur ritmis yang dinamis. Kuncik nade dilakukan dengan mempertahankan nada tertentu secara berulang sebagai titik stabil dalam komposisi. Temuan ini memperlihatkan bahwa teknik trompong tidak hanya berfungsi secara musikal, tetapi juga menjadi pengetahuan lokal yang penting untuk dokumentasi, pembelajaran, dan regenerasi kesenian Gendang Betep.

Kata Kunci: teknik permainan trompong; Gendang Betep; musik tradisional Sasak; Sanggar Mandi Suare; Lombok Timur

Abstract

This study aims to describe trompong playing techniques in the Gendang Betep traditional music at Sanggar Mandi Suare, Menceh Village, Sakra Timur District, East Lombok Regency. Gendang Betep is a Sasak traditional musical art performed collectively through the combination of rhythmic and melodic instruments. Trompong has an important role as a melodic carrier; therefore, players' ability to control strokes, tempo, dynamics, and interaction among performers shapes the musical character of the performance. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observations of rehearsals and performances, interviews with the studio manager and sekahe, and documentation in the form of photographs and recordings. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data credibility was examined through source and technique triangulation. The findings identify four main trompong playing techniques:

ngambak, beradeng or slowing down, kotekan or betimbalan, and kuncik nade. Ngambak is used to emphasize particular basic notes through stronger strokes. Beradeng is performed by gradually reducing stroke speed and intensity to create smooth transitions and dynamics. Kotekan or betimbalan consists of interlocking patterns among sekahe, producing a dynamic rhythmic texture. Kuncik nade involves repeatedly sustaining particular notes as a stable reference within a musical section. These findings indicate that trompong techniques function not only as musical practices but also as local knowledge that is important for documentation, learning, and the regeneration of Gendang Betep as a Sasak traditional performing art.

Keyword: *trompong playing technique; Gendang Betep; Sasak traditional music; Sanggar Mandi Suare; East Lombok*

Dikirim: 14 Juli 2024 ; Diterima: 24 November 2024

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman seni pertunjukan yang tumbuh dari pengalaman sejarah, lingkungan sosial, dan sistem nilai masyarakat pendukungnya. Dalam konteks Lombok, musik tradisional menjadi bagian penting dari ekspresi budaya masyarakat Sasak dan terus hadir dalam berbagai ruang sosial. Harnish (2019) menunjukkan bahwa keberlanjutan seni musik di Lombok berhadapan dengan perubahan sosial, globalisasi, mediatization, serta perubahan pola pewarisan. Karena itu, dokumentasi terhadap praktik musikal lokal menjadi penting, terutama ketika pengetahuan mengenai cara memainkan instrumen lebih banyak diwariskan secara lisan dan melalui praktik langsung.

Salah satu kesenian tradisional masyarakat Sasak di Lombok Timur adalah Gendang Betep. Berdasarkan penelitian dalam skripsi yang menjadi sumber utama artikel ini, Gendang Betep berkembang dalam kehidupan masyarakat dan pada awalnya berkaitan dengan pengiring teater Amaq Abir, kemudian digunakan pula dalam kegiatan budaya dan hiburan masyarakat. Bentuk penyajiannya merupakan ansambel campuran yang melibatkan instrumen ritmis dan melodis. Trompong menjadi salah satu instrumen melodis yang berfungsi membawa melodi dan memberi kontribusi terhadap dinamika musikal pertunjukan. Di Sanggar Mandi Suare, Desa Menceh, kesenian ini dikembangkan sejak 2014 dan menjadi ruang pembelajaran musik tradisional bagi masyarakat setempat.

Kajian tentang musik tradisional Lombok telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Sumardi (2017) membahas evolusi Gendang Beleq dan perubahan bentuknya dalam perkembangan masyarakat. Saputra (2020) mengkaji instrumentasi dan organologi Gendang Beleq serta menekankan pentingnya dokumentasi instrumen sebagai bagian dari keberlanjutan kesenian. Markarma et al. (2022) secara khusus menganalisis teknik bermain musik Gendang Beleq di Sanggar Terune Jaye dan menunjukkan pentingnya teknik permainan serta kekompakan antarpemain. Rohin (2019) menguraikan bentuk penyajian Gendang Beleq Guntur Tlu dengan pendekatan kualitatif, sedangkan Supartha (2020) melihat Gendang Beleq dari perspektif akulturasi budaya Sasak dan Bali.

Kajian yang lebih dekat dengan penelitian ini adalah Hafiz et al. (2025) mengenai teknik permainan reong pada kesenian Gendang Beleq di Sanggar Malik Girang, Desa Paok

Motong. Penelitian tersebut mengidentifikasi sejumlah teknik permainan, termasuk ngambak, serta menunjukkan bahwa teknik instrumen perlu dikaji sebagai pengetahuan musikal yang spesifik. Meskipun memiliki kedekatan pada wilayah budaya dan aspek teknik permainan, penelitian tersebut berfokus pada reong dalam Gendang Beleq. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena memusatkan perhatian pada trompong dalam Gendang Betep di Sanggar Mandi Suare. Perbedaan objek kesenian, instrumen, konteks sanggar, dan istilah teknik yang digunakan menjadi ruang kajian yang belum menjelaskan secara khusus.

Secara konseptual, teknik permainan dipahami sebagai cara memainkan instrumen secara terarah sehingga menghasilkan bunyi, pola, dan komposisi musikal tertentu (Banoe, 2003; Setyaningsih, 2007). Dalam musik tradisional, teknik tersebut tidak selalu hadir sebagai notasi tertulis, tetapi dapat melekat pada pengalaman tubuh, pendengaran, kebiasaan latihan, dan interaksi antarpemain. Karena itu, analisis teknik permainan perlu memperhatikan hubungan antara gerak pukulan, intensitas, tempo, pola ritmis, fungsi nada, serta respons antarsekahe. Perspektif ini sejalan dengan karakter musik tradisional yang proses pewarisannya banyak berlangsung melalui praktik dan transmisi antargenerasi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan teknik permainan trompong pada kesenian Gendang Betep di Sanggar Mandi Suare. Fokus penelitian mencakup bentuk teknik yang digunakan, karakter cara memainkannya, serta fungsi teknik tersebut dalam membangun struktur musikal pertunjukan. Kajian ini diharapkan memberikan dokumentasi akademik mengenai pengetahuan musikal lokal sekaligus menyediakan bahan rujukan bagi pembelajaran dan upaya regenerasi Gendang Betep.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik permainan trompong dalam konteks kesenian Gendang Betep. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter data penelitian yang berupa praktik musikal, pengalaman pemain, penjelasan informan, serta dokumentasi proses permainan. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Mandi Suare, Dusun Kwangwae, Desa Menceh, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur. Pengumpulan data lapangan dalam skripsi berlangsung pada Juli 2024.

Sumber data primer diperoleh dari pelaku yang memiliki pengetahuan langsung mengenai Gendang Betep dan permainan trompong, terutama Hj. Rais Bangke Ibrahim sebagai pengembang sekaligus pengelola Sanggar Mandi Suare serta sekahe atau pemain trompong. Wawancara juga melibatkan beberapa pemain yang memberikan informasi mengenai penerapan teknik dalam praktik permainan. Data sekunder berupa literatur dan dokumen yang berkaitan dengan musik tradisional, teknik permainan instrumen, serta kesenian tradisional Sasak digunakan sebagai konteks analitis.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati praktik permainan trompong, proses latihan, posisi tangan, pola pukulan, tempo, dan hubungan permainan antarsekahe. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh istilah lokal, penjelasan fungsi teknik, serta pengalaman pemain dalam menguasai trompong. Dokumentasi digunakan untuk merekam bentuk instrumen dan praktik permainan melalui foto dan rekaman. Penggunaan tiga teknik tersebut memungkinkan data praktik musikal dibandingkan dengan keterangan informan.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018, 2020). Pada tahap reduksi, data wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan secara naratif dan tematik dengan mengelompokkan teknik permainan trompong. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antara teknik, cara memainkan, fungsi musikal, dan konteks pertunjukan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan keterangan antarinforman serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Mandi Suare merupakan salah satu ruang kebudayaan masyarakat di Desa Menceh yang mengembangkan Gendang Betep. Berdasarkan data penelitian, sanggar tersebut mulai mengembangkan kesenian Gendang Betep sejak 2014. Lingkungan masyarakat sekitar masih memiliki hubungan sosial yang kuat dan praktik budaya Sasak tetap hadir dalam berbagai kegiatan adat. Kondisi tersebut menjadi konteks penting bagi keberlanjutan Gendang Betep karena penguasaan musik tradisional tidak hanya berlangsung dalam latihan formal, tetapi juga melalui kebiasaan mendengar, melihat, dan mencoba permainan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Dalam ansambel Gendang Betep, instrumen dapat dibedakan menjadi kelompok ritmis dan melodis. Instrumen ritmis meliputi gendang, cembrang, oncer, petuk, dan gong, sedangkan instrumen melodis antara lain pereret dan trompong. Trompong berbentuk pencon dan dimainkan dengan pemukul yang dipegang pada kedua tangan. Dalam konteks permainan Gendang Betep, trompong berfungsi sebagai pembawa melodi sehingga permainan instrumen ini tidak dapat dilepaskan dari struktur ritme, tempo, dan dinamika ansambel. Temuan ini menguatkan penelitian tentang musik tradisional Lombok yang menempatkan relasi antar-instrumen dan kekompakan pemain sebagai unsur penting dalam menghasilkan bunyi ansambel yang harmonis (Markarma et al., 2022).



Gambar 1. Permainan trompong pada kesenian Gendang Betep di Sanggar Mandi Suare

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat teknik utama yang digunakan oleh sekahe dalam memainkan trompong, yaitu ngambak, beradeng atau melambat, kotekan atau betimbangan, dan kuncik nade. Keempatnya tidak berdiri sebagai teknik yang terpisah

secara mutlak, melainkan digunakan sesuai kebutuhan musikal pada bagian tertentu. Karakter teknik dapat dikenali melalui kekuatan pukulan, pengaturan tempo, pola interlocking, pengulangan nada, dan koordinasi antarpemain.

Teknik Ngambak

Teknik ngambak merupakan teknik dasar yang digunakan untuk memainkan nada-nada tertentu dengan pukulan yang lebih kuat. Informan di Sanggar Mandi Suare menjelaskan bahwa teknik ini berkaitan dengan permainan nada dasar seperti pengempat, ceroncong, dan pemotok. Secara praktik, pemain memegang pemukul dengan kokoh namun tetap memberikan ruang gerak pada pergelangan tangan sehingga pukulan menghasilkan bunyi yang tegas. Kekuatan pukulan tersebut berfungsi sebagai aksentuasi pada bagian tertentu dalam komposisi dan dapat membantu menandai perpindahan atau penegasan pola ritmis.

Jika dibandingkan dengan kajian Hafiz et al. (2025) mengenai teknik reong pada Gendang Beleg, istilah ngambak juga digunakan untuk menunjuk pukulan yang kuat pada nada dasar. Kesamaan istilah menunjukkan adanya kedekatan kosakata teknik dalam tradisi permainan instrumen pencon di Lombok. Namun, konteks musikalnya tetap perlu dibaca berdasarkan kesenian yang diteliti. Pada penelitian ini, ngambak dipahami dalam struktur permainan trompong Gendang Betep dan terkait dengan fungsi trompong sebagai pembawa melodi.

Teknik Beradeng atau Melambat

Teknik beradeng atau melambat merupakan teknik pengendalian tempo dan intensitas pukulan. Pemain tidak langsung menghentikan atau mengubah tempo, tetapi menurunkan kecepatan secara bertahap agar perubahan musikal terdengar halus. Dalam penerapannya, posisi tangan lebih dekat dengan permukaan instrumen, pergelangan tangan berada dalam keadaan relatif santai, dan arah pukulan tetap terkontrol. Penggunaan pergelangan tangan, bukan gerakan lengan atau bahu secara berlebihan, membantu pemain menjaga kelembutan suara.

Teknik ini menunjukkan bahwa keterampilan trompong bukan sekadar kemampuan menghasilkan nada, tetapi juga kemampuan mengelola perubahan energi musikal. Beradeng berfungsi sebagai ruang transisi antarbagian musik dan memberikan kualitas ekspresif pada pertunjukan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik musik tradisional memiliki unsur spontanitas dan komunikasi antarpemain, sehingga kontrol tempo perlu dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi musikal.

Teknik Kotekan atau Betimbangan

Kotekan atau betimbangan merupakan teknik permainan saling mengisi antara pemain trompong. Masing-masing sekahe memainkan pola yang berbeda, tetapi pola tersebut dirancang sehingga terdengar menyatu. Secara musikal, teknik ini membentuk tekstur interlocking: ruang bunyi yang tersedia pada satu pemain diisi oleh pemain lainnya. Karena itu, keberhasilan kotekan sangat bergantung pada ketepatan tempo, ketelitian ritmis, serta kemampuan mendengarkan permainan sekahe lain.

Teknik betimbangan memperlihatkan karakter kolektif Gendang Betep. Tidak ada satu pemain yang bekerja sepenuhnya secara individual karena pola permainan memperoleh maknanya ketika digabungkan dengan pola pemain lain. Prinsip tersebut berkaitan dengan temuan Markarma et al. (2022) bahwa kekompakan merupakan unsur penting dalam permainan musik tradisional Gendang Beleg. Dalam konteks Gendang Betep, kekompakan tersebut diwujudkan melalui koordinasi pola trompong yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Teknik Kunci Nade

Kunci nade atau mengunci nada dilakukan dengan memainkan satu atau beberapa nada secara berulang menggunakan pola ritmis tertentu. Nada yang dipilih berfungsi sebagai titik referensi yang tetap, sementara unsur musikal lainnya bergerak di sekitarnya. Dalam praktiknya, pemain harus menentukan nada yang dikunci, mempertahankan pola secara konsisten, dan tetap mengendalikan dinamika agar pengulangan tidak terdengar monoton.

Kunci nade memiliki fungsi stabilisasi dalam ansambel. Konsistensi pengulangan membantu pemain lain mempertahankan orientasi musikal ketika terjadi perubahan pola atau dinamika. Teknik ini memperlihatkan bahwa penguasaan trompong juga mencakup kemampuan mempertahankan kestabilan, bukan hanya menghasilkan variasi. Dari sudut pandang transmisi budaya, pengetahuan mengenai nada yang dikunci dan kapan teknik tersebut digunakan merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang perlu didokumentasikan secara lebih sistematis.

Keempat teknik tersebut menunjukkan bahwa permainan trompong pada Gendang Betep merupakan pengetahuan musikal yang bersifat praktis dan kontekstual. Pengetahuan tersebut tidak hanya berada pada bentuk pukulan, tetapi mencakup hubungan antara tubuh pemain, instrumen, tempo, dinamika, dan respons terhadap sekahe lain. Hal ini menjelaskan mengapa penguasaan trompong dalam konteks Sanggar Mandi Suare diperoleh melalui proses melihat, mendengar, mencoba, dan mengulang permainan. Pola pewarisan seperti ini merupakan karakter penting dalam musik tradisional, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan dokumentasi karena sebagian pengetahuan teknik tidak selalu tertulis.

Temuan penelitian juga memiliki implikasi terhadap keberlanjutan Gendang Betep. Penelitian tentang musik tradisional Sasak menunjukkan bahwa perubahan sosial dan teknologi dapat memengaruhi keberlanjutan serta regenerasi seni tradisi (Harnish, 2019; Hakiki & Adiprabowo, 2023). Di sisi lain, program pelestarian berbasis pendidikan menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dapat diperkuat melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberi ruang praktik serta pementasan (Widiawati et al., 2022). Dengan demikian, dokumentasi teknik ngambak, beradeng, kotekan/betimbangan, dan kunci nade dapat dikembangkan menjadi bahan ajar berbasis praktik untuk mempertemukan pengetahuan sekahe dengan pembelajaran seni musik di sekolah atau sanggar.

Secara akademik, kontribusi utama penelitian ini terletak pada dokumentasi spesifik mengenai teknik permainan trompong dalam Gendang Betep di Sanggar Mandi Suare. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas Gendang Beleg, bentuk penyajian, organologi, fungsi budaya, atau teknik instrumen lain. Penelitian ini memperluas kajian musik tradisional Sasak dengan menempatkan trompong sebagai fokus analisis dan mendokumentasikan istilah teknik yang digunakan oleh pelaku lokal. Meskipun demikian, penelitian ini masih

terbatas pada satu sanggar dan belum melakukan transkripsi notasi secara rinci terhadap seluruh pola permainan. Kajian lanjutan dapat mengembangkan analisis pola ritmis dan melodi, sistem nada, variasi antarsekahe, serta perubahan teknik dalam konteks pertunjukan yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik permainan trompong pada kesenian Gendang Betep di Sanggar Mandi Suare terdiri atas empat teknik utama, yaitu ngambak, beradeng atau melambat, kotekan atau betimbangan, dan kuncik nade. Ngambak menghasilkan aksan melalui pukulan yang kuat pada nada tertentu; beradeng mengatur penurunan tempo dan intensitas secara bertahap; kotekan atau betimbangan membangun pola interlocking melalui permainan saling mengisi antarsekahe; sedangkan kuncik nade mempertahankan nada tertentu secara berulang sebagai titik stabil dalam bagian musik. Keempat teknik tersebut memperlihatkan bahwa permainan trompong merupakan praktik musikal yang menggabungkan kontrol tubuh, pendengaran, penguasaan pola, dan koordinasi kelompok. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa dokumentasi pengetahuan lokal yang dapat digunakan sebagai rujukan akademik dan bahan pembelajaran seni musik tradisional Sasak. Keterbatasannya terletak pada fokus penelitian yang hanya dilakukan di Sanggar Mandi Suare dan belum menguraikan transkripsi musikal secara mendalam. Karena itu, penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada variasi repertoar, sistem nada, notasi pola permainan, serta proses regenerasi pemain trompong di berbagai komunitas Gendang Betep.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfargani, R. G. (2019). Teknik permainan gendang beleq dalam konservasi musik tradisional Lombok [Skripsi, Universitas Negeri Malang].
- Aji, W. T., & Subaidi. (2024). Dari melodi ke nilai: Kesenian musik Gendang Beleq dalam membangun nilai-nilai masyarakat Pulau Lombok. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2), 76–94. <https://doi.org/10.54373/ethno.v1i2.41>
- Banoe, P. (2003). Kamus musik. Kanisius.
- Hafiz, A., Markarma, M. R., Kailani, A., Zaiful, & Sapriadi. (2025). Teknik permainan reong pada kesenian Gendang Beleq di Sanggar Malik Girang Desa Paok Motong. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(2), 102–110. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v7i2.28452>
- Hakiki, L. M. R., & Adiprabowo, V. D. (2023). Nilai budaya tradisional kesenian Gendang Beleq: Studi etnografi komunikasi masyarakat Desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(3). <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124435>
- Harnish, D. (2019). Music education and sustainability in Lombok, Indonesia. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.24167/celt.v19i1.2076>

- Markarma, R., Zaiful, Z., Nurfitri, N., & Nahlah, N. (2022). Analisis teknik bermain musik Gendang Beleq Sanggar Terune Jaye Lombok Timur. *Jurnal Sendratasik*, 11(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/js.v11i4.118343>
- Rohin, W. F. (2019). Bentuk penyajian Gendang Beleq Guntur Tlu Desa Songak Kecamatan Sakra Lombok Timur NTB. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i1.1632>
- Saputra, G. A. M. (2020). Kajian instrumentasi dan organologi Gendang Beleq Sanggar Mertaq Mi Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 12(2). <https://doi.org/10.33153/sorai.v12i2.2837>
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Setyaningsih, I. (2007). Notasi dan teknik permainan musik kacapi pada kesenian tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat
- Soewito, M. (2014). *Mengenal alat musik tradisional dan non tradisional*. Titik Terang.
- Supartha, K. (2020). Acculturation of culture between the Sasak ethnic and Balinese ethnic in the art of Gendang Beleq in Lombok. *International Journal of Humanities, Literature and Arts*, 3(1), 61–69. <https://doi.org/10.31295/ijhla.v3n1.186>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumardi, N. K. (2017). Evolusi Gendang Beleq Lombok. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(2), 63–69.
- Widiawati, B. H., Hasim, N., & Murcahyanto, H. (2022). Pelestarian seni budaya daerah Sasak melalui program ekstrakurikuler. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 100–109. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5841>
- Zulkarnaen, L. P., Sukarni, S., & Rahmat, M. S. (2022). Pelatihan musik tradisional Gendang Beleq bagi siswa kelas VII di SMPN 1 Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 742–747. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.912>